

## Dampak Implementasi Amar Ma'rūf Nahi Munkar KH. Sholeh Bahrudin Terhadap Kultur Masyarakat

Miftarah Ainul Mufid  
Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia  
[ainulmufid@yudharta.ac.id](mailto:ainulmufid@yudharta.ac.id)

**ABSTRACT:** *The concept of Amar ma'rūf nahi munkar in the Koran has been explained by the commentators. However, at the level of implementation, people often do not fully understand it completely. So that the impact on the da'wah model that is applied tends to be monotonous and even "frightening" for some people. Unlike the concept of Amar ma'rūf nahi munkar KH. Sholeh Bahrudin put forward bilbikmah which was manifested through the establishment of Islamic boarding schools and various kinds of formal educational institutions. the mission of establishing the Ngalab Islamic boarding school which was raised by KH. Sholeh Bahrudin by increasing the human resources of the students, forming the character of the students with noble character and obedient worship. These three things are the real manifestation of Amar ma'rūf nahi munkar KH. Sholeh Bahrudin. This study examines the impact of culture / culture on the concept of amar ma'rūf nahi munkar K.H. Sholeh Bahrudin towards society, in extracting data the author uses the unstructured interview method using contemporary interpretive analysis.*

**Keywords:** *Implementation, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Community Culture*

### PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Amar ma'rūf nahi munkar K.H. Sholeh Bahrudin diwujudkan dalam bentuk aksi dengan berbagai kegiatan keagamaan. Pertama, mendirikan pondok pesantren dengan berbagai kegiatan di dalamnya. Kedua, mengadakan pengajian rutin yang bertempat di pondok pesantren. Ketiga, mendirikan *jama'ah manaqib* dan *dhikr al-ghafilin* yang diadakan di luar pondok pesantren pada hari minggu pagi.<sup>1</sup> Keempat, mendirikan pengajian rutin Tarekat setiap hari Selasa siang di masjid pondok pesantren. Kelima, melaksanakan shalat *Lailatul al-Qadr* setiap malam tanggal 21, 23, 25, 27, 29 bulan Ramadhan, dengan jumlah *jama'ah* sekitar 10.000 *jama'ah*. Dari sisi akademik kiai Sholeh mendirikan lembaga mulai dari PAUD, TK, MI, MTs, SMP, MA, SMU, SMK sampai Universitas yang diberi nama Universitas Yudharta Pasuruan.<sup>2</sup>

Dalam berdakwah kiai Sholeh selalu memberikan wawasan-wawasan ke depan yaitu; Pertama, menjadikan amar ma'rūf nahi munkar sebagai perwujudan aksi dalam bentuk pendirian tempat pendidikan mulai MI sampai Universitas. Kedua, membangun sumber daya manusia. Ketiga, dalam berfatwa kiai Sholeh selalu memberikan ungkapan-ungkapan yang menyenangkan banyak orang, seperti: permudahlah sesuatu jangan mempersulitnya, buatlah orang menjadi senang jangan membuat orang

<sup>1</sup> KH. Sholeh Bahrudin, Wawancara, Pasuruan, 25 Maret 2018.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 25 Maret 2018.

menjadi benci. Keempat, dalam masalah hukum *fiqh*, kiai Sholeh selalu memberikan jawaban-jawaban yang mudah dan ringan, sehingga hukum tersebut bisa diamalkan sesuai dengan kemampuannya.

Amar ma'rūf nahi munkar kiai Sholeh dilakukan dengan cara lemah lembut karena kondisi masyarakat yang bermacam-macam latar belakang, agama, pendidikan, sosial, geografis, dan ekonominya. Dengan bermacam-macamnya latar belakang ini, maka kiai Sholeh mengambil strategi dakwah dengan berbagai cara agar dakwahnya bisa diterima oleh semua kalangan dan masyarakat merasa senang dengan apa yang difatwakan, sehingga masyarakat mau mengikuti apa yang kiai Sholeh fatwakan.

Kegiatan amar ma'rūf nahi munkar kiai Sholeh tersebut tidak lepas dari para guru-gurunya, salah satunya adalah bapak dan kakek beliau sendiri. Sehingga apapun yang kiai Sholeh lakukan adalah meniru dan mencontoh para gurunya, guru kiai Sholeh adalah seorang kiai dan *Mursyid*, guru-gurunya sekaligus menjadi referensi dalam melaksanakan amar ma'rūf nahi munkar. Semua guru-guru kiai Sholeh berideologi *abl al-sunnah wa al-jamā'ah*, sehingga kiai Sholeh juga berideologi *abl al-sunnah wa al-jamā'ah* mengikuti jejak para gurunya.<sup>3</sup>

## METODE/METHOD

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sebagaimana definisi dari Bogdan dan Taylor dalam Moleong menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan kualitatif ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesa, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.<sup>4</sup> Spesifikasi metode yang digunakan adalah kualitatif studi kasus yaitu pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual dan dokumen.<sup>5</sup> Dengan kata kunci mendefinisikan kasus yang dapat di batasi dengan tempat dan waktu yang spesifik. Dengan tujuan mengilustrasikan kasus yang unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau di perinci.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Catatan ini diambil dari sumber ceramah beliau pada waktu Napak Tilas dalam rangka Milad Pondok Pesantren Ngalah, di halaman p.p. Ngalah, Sengonagung, Purwosari, Pasuruan, Sabtu, 19 oktober 2013. Diakses, 25 Maret 2019.

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

<sup>5</sup> John W. Creswell, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 135-136.

<sup>6</sup> Ibid.,137.

## HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

### A. Amar ma'rūf nahi munkar

Amar ma'rūf nahi munkar merupakan dua suku kata yang tidak bisa dipisahkan, keduanya saling berkesinambungan dan saling berhubungan, yaitu amar ma'rūf dan nahi munkar. Dalam al-Qur'an istilah ini diulangi sampai sembilan kali dalam lima surat, yaitu, surat Al-'Arāf, 7: 157; surat Lukman, 31: 17; surat Ali 'Imrān, 3: 104,110 dan 114; surat Al-Hajj, 22: 41; surat At-Taubah, 9: 67, 71, dan 112.<sup>7</sup>

Amar ma'rūf nahi munkar sama artinya dengan dakwah, *tabligh*, *Mau'idah al-hasanah*, *tabshir*, *waṣīat*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *kehtubah*.<sup>8</sup> Amar ma'rūf nahi munkar merupakan kewajiban bagi setiap muslim sekaligus menjadi identitas mukmin. Pelaksanaannya diutamakan kepada orang-orang terdekat sesuai dengan kemampuannya.<sup>9</sup> Menurut Syekh Nashr bin Muhammad bin Ibrahim al-Samarqandi ma'rūf diartikan dengan apa yang sesuai dengan al-Qur'an dan akal. Ma'rūf adalah lawan dari munkar (sesuatu yang bertentangan dengan al-Qur'an dan akal). Secara bahasa, ma'rūf berasal dari kata *'arafa* yang berarti mengetahui, mengenal. Ma'rūf adalah sesuatu yang dikenal, dimengerti, dipahamai, diterima, dan pantas, sebaliknya, munkar adalah sesuatu yang dibenci, ditolak dan tidak pantas. Dengan demikian, ma'rūf dan munkar lebih mengarah pada norma dan tradisi masyarakat. Apa yang dianggap ma'rūf oleh suatu masyarakat belum tentu ma'rūf bagi masyarakat yang lain.<sup>10</sup>

Istilah amar ma'rūf nahi munkar ini sudah populer sejak Islam klasik, Nabi Muhammad SAW, dan para sahabat. Kelompok Muhammadiyah menempatkan amar ma'rūf nahi munkar sebagai doktrin aksi, dan menjadikannya sebagai dasar keagamaan. Aksi amar ma'rūf nahi munkar menurut Muhammadiyah diwujudkan dalam sebuah perjuangan dengan cara damai yang disebut dengan dakwah. Sebagaimana Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) menempatkan amar ma'rūf nahi munkar di bagian usaha di bidang agama dalam pasal 7 AD/ART yang dirumuskan pada Muktamar NU ke-28 di Jogjakarta. Rumusan tersebut adalah "Di bidang agama, mengusahakan terlaksananya ajaran Islam menurut paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam masyarakat dengan melaksanakan amar ma'rūf nahi munkar serta meningkatkan *ukhūmah Islāmīyah*".<sup>11</sup>

Menurut Ibnu Athir *al-ma'rūf* adalah satu nama yang mencakup segala apa yang dikenal berupa ketaatan kepada Allah, pendekatan diri kepada-Nya, berbuat baik kepada manusia, dan segala apa yang disunnahkan oleh syarī'at dari berbagai kebaikan dan apa yang dilarang olehnya dari segala

<sup>7</sup> Moh. 'Ali 'Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 37.

<sup>8</sup> Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Menejeman Dakwah*, (Jakarta: Kencana Media Grup, cet, 1, th 2006), 17.

<sup>9</sup> 'Ali 'Aziz, *Ilmu Dakwah*, 38.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 39.

macam kejelekan.<sup>12</sup> *Al-Ma'rūf* menurut Ibnu Taimiyyah adalah satu nama yang mencakup bagi segala apa yang dicintai oleh Allah, berupa iman dan amal baik. Sedangkan menurut bahasa Arab adalah sesuatu yang dianggap baik oleh hati dan hati menjadi tenang dengan perbuatan ma'rūf (baik) tersebut.<sup>13</sup> Ibnu Jauzi mengatakan, "*Al-Ma'rūf* adalah sesuatu yang dianggap benar oleh setiap manusia yang berakal, dan lawannya adalah kemungkaran. Ada yang mengatakan al-ma'ruf adalah ketaatan dan kemungkaran adalah kemaksiatan kepada Allah".<sup>14</sup> *Al-Ma'rūf* menurut Syari'at adalah segala sesuatu yang dianggap baik oleh syari'at, yang diperintahkan untuk dilakukan dan syari'at memuji atas pelakunya. Semua bentuk ketaatan adalah terkatagori pengertian ini, dan yang paling utama adalah tauhid dan beriman kepada Allah.<sup>15</sup>

Secara bahasa pengertian munkar berkisar pada segala hal yang dianggap jelek oleh manusia, mereka mengingkari serta menolaknya. Sedangkan menurut *syari'at* adalah segala hal yang diingkari, dilarang, dan dicela oleh *syari'at* serta dicela pula oleh orang yang melakukannya. Termasuk dalam katagori munkar yaitu segala bentuk kemaksiatan dan *bid'ah*.<sup>16</sup> Menurut Ibnu Taimiyyah munkar adalah satu nama yang mencakup segala apa yang dilarang oleh Allah. Adapun ukuran untuk menentukan sesuatu itu ma'rūf atau munkar adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan menggunakan ukuran perasaan, pikiran manusia, adat atau tradisi dari masyarakat.<sup>17</sup>

Amar ma'rūf nahi munkar merupakan dasar dakwah yang bertujuan untuk islamisasi dalam kehidupan manusia, pribadi, dan masyarakat, dalam seluruh sektor kehidupan manusia bercorak Islam, meliputi agamanya, sosialnya, politiknya, kebudayaannya, pendidikannya, dan ekonominya.<sup>18</sup> Strategi Amar ma'rūf nahi munkar menurut Ibnu Taimiyyah merupakan kebaikan paling besar yang diperintahkan kepada umat Islam untuk melaksanakannya, tetapi hendaknya dilakukan dengan tidak bersifat munkar (tidak dengan cara yang dilarang Islam). Karena Amar ma'rūf nahi munkar merupakan kewajiban dan kebajikan, maka *kemasalahatannya* harus lebih menonjol dari pada *mafsadatnya* (kejelekannya), jangan sampai kerusakannya lebih besar dari *maslahatnya*.<sup>19</sup>

Para Ahl al-fiqh mengistilahkan amar ma'rūf nahi munkar dengan istilah *al-hisbah dan taṭammu'*. *Al-Hisbah* adalah bentuk isim dari *al-ihtisab* sedangkan *ihtisab* diambil dari kata *al-hasbu* yang artinya

<sup>12</sup> Iman Ibnu Athir, *An-Nihāyah fī Gharibil Hadīth wa Athar*, (Al-Maktabah Al-Ilmiyah, tt), II, 595.

<sup>13</sup> Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, *Iqtidā'ush Shīrāthil Mustaqīm*, tahqiq dan ta'liq Dr. Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, (Darul 'Ashimah, 1419 H), I, 106.

<sup>14</sup> Imam Abul Faraj Jamaluddin 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad al-Jauzi, *Zād al-Masīr Fī 'Ilmi al-Tafsīr*, (Dār al-Ibni Hazm, 1423 H), 215.

<sup>15</sup> Ḥamīd bin Naṣīr bin 'Abdurrahman al-Ammar, *Ḥaqīqatu al-Amri bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar wa Arkānubū wa Majālatubū*, (Dār-Isybiliya, th. 1420), 11.

<sup>16</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>17</sup> Yazīd bin Abdul Qadir Jawaz, *Amar Ma'rūf Nabi Munkar Menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, (Bogor: Pustaka At-Taḳwa, 2013), 35.

<sup>18</sup> Nurjannah, *Radikal vs Moderat Atas Nama Dakwah Amar Ma'rūf Nabi Munkar dan jibād*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 31.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 31.

menduga, menghitung atau mengira-ngira.<sup>20</sup> Definisi *al-hisbab* adalah memerintahkan kebaikan pada saat ada yang meninggalkannya dengan terang-terangan dan melarang kemungkaran ketika tampak ada yang melakukannya.<sup>21</sup> Dari definisi ini dapat dipahami bahwa *al-hisbab* merupakan cara yang lebih tegas dari dakwah dengan cara amar ma'rūf nahi munkar.

Pelaksanaan amar ma'rūf nahi munkar dapat dilakukan dengan dua bentuk. Pertama adalah dakwah dengan cara yang halus, lunak, tidak memaksa, dan tanpa kekerasan, yang sering diistilahkan dengan dakwah kultural. Bentuk kedua adalah *al-hisbab* yang menekankan pendekatan kekuasaan. *Al-Hisbab* dapat berjalan bila kekuasaan Negara berada dalam tangan umat Islam dan melaksanakan hukum Islam secara legal formal.<sup>22</sup> Sedangkan *taṭammū'* adalah menganjurkan orang lain untuk berbuat kebaikan dan menganjurkan untuk meninggalkan kemungkaran. Ruang lingkup dari dua istilah ini berbeda, *al-hisbab* ruang lingkungannya adalah kewajiban-kewajiban atau hak-hak orang lain yang harus dipenuhi, sedangkan *taṭammū'* pada hal-hal yang sifatnya anjuran (*sunnaḥ*) semata. Pelaksana *al-hisbab* berhak menjatuhkan sanksi hukum atas orang yang berbuat munkar, mendapatkan gaji dari pemerintah, merekrut anggota, introgasi, dan ijtihad di luar masalah *syari'ah*. sedangkan pelaksana *taṭammū'* tidak memiliki wewenang tersebut<sup>23</sup>. Dalam masyarakat modern, Petugas *al-hisbab* dapat disamakan dengan kepolisian, sedangkan petugas *taṭammū'* adalah relawan, LSM dan lain-lain. *Taṭammū'* bergerak dalam bidang kemasyarakatan sedangkan dakwah bergerak dalam bidang kemasyarakatan dan keagamaan.<sup>24</sup>

Pandangan Islam terhadap Amar ma'rūf nahi munkar adalah ia akan bisa terlaksana apabila seseorang mempunyai kekuasaan tanpa adanya kekuasaan Amar ma'rūf nahi munkar tidak akan terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu diharuskan ada golongan yang mengajak kepada kebaikan, dan mencegah kemungkaran. Agar amanah berat ini terlaksana, maka harus berpijak pada dua pilar, yaitu iman kepada Allah dan bersaudara karena-Nya. Dua hal ini merupakan unsur yang sangat diperlukan dalam peranan ini. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan merupakan petunjuk nash al-Qur'an, yaitu berupa ajakan kepada kebaikan, tetapi juga ada perintah kepada kebaikan dan larangan dari kemungkaran.<sup>25</sup> Firman Allah.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

<sup>20</sup> Abdul Qadir Jawaz, *Amar Ma'rūf Nahi Munkar*, 38.

<sup>21</sup> 'Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah*, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993), 174.

<sup>22</sup> 'Ali 'Aziz, *Ilmu Dakwah*, 40.

<sup>23</sup> Abū Ya'la Muḥammad bin al-Husaini al-Farra', *al-Abkām al-Sulḥāniyyah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 320-321.

<sup>24</sup> 'Ali 'Aziz, *Ilmu Dakwah*, 40.

<sup>25</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), jilid: 2, 124.

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung".(QS. 'Alī-'Imrān, 3: 104).<sup>26</sup>

Menyampaikan ajakan kepada yang ma'rūf dan menjahui yang munkar disebut dakwah.<sup>27</sup> Dakwah dibagi menjadi dua bagian, pertama secara umum dan kedua secara khusus. Dalam bidang umum termasuk propaganda menjelaskan kemurnian agama yang bersifat mengajak orang lain agar supaya turut mamahami hikmah ajaran Islam. Dalam bidang khusus berdakwah untuk menimbulkan suasana harmonis dalam kalangan keluarga, mendidik keluarga agar patuh akan perintah Tuhan dan menjahui larangannya. Dalam ayat di atas sebagian Ahl al-Tafsir mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan Khair yang berarti kebaikan di dalam ayat ini adalah Islam, yaitu memupuk kepercayaan dan Iman kepada Allah, termasuk Tauhīd dan Ma'rifat, dan itulah hakekat kesadaran beragama yang menimbulkan tahu bisa membedakan yang baik dengan yang buruk, yang ma'rūf dan yang munkar.<sup>28</sup>

## B. Konsep Amar Ma'rūf Nahi Munkar KH. Sholeh Bahruddin

Islam *rahmatan li al 'ālamīn*, yaitu Islam yang bisa menjadi pengayom dan penyejuk bagi semua umat, baik muslim maupun non muslim, untuk itu kiai Sholeh Bahruddin mengaplikasikan konsep amar ma'rūf nahi munkar sesuai dengan kemampuan, cara dan gaya beliau sendiri. Konsep amar ma'rūf nahi munkar kiai Sholeh adalah mencari teman tidak mencari lawan. Dalam mewujudkan konsep tersebut kiai Sholeh menggunakan beberapa metode, antara lain: mengajak tidak mengejek, merangkul tidak memukul, membina tidak menghina. Maksud dari konsep mencari teman tidak mencari lawan ini adalah dalam rangka ingin bersilaturahmi dengan semua elemen masyarakat dari berbagai kalangan, baik dari kalangan kiai, pemerintah, pengusaha, pejabat, TNI, Polri, dan masyarakat, baik masyarakat kelas atas, kelas menengah sampai masyarakat kelas bawah.<sup>29</sup>

## C. Dampak implementasi Amar Ma'rūf Nahi Munkar K.H. Sholeh Bahruddin terhadap kultur masyarakat

Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat

<sup>26</sup> Kemenag. R.I., *Al-Qur'an Tajwid dan Tarjamah*, 63.

<sup>27</sup> Hamka, *Al-Azhar*, juz: 4, 37-38.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 38.

<sup>29</sup> Kiai Sholeh Bahruddin, Wawancara, Pasuruan, 5 Maret 2018.

antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.<sup>30</sup> Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya.

Kultur pesantren pada umumnya adalah lebih dominan kepada pendidikan khusus keagamaan (kitab-kitab klasik). Bangunan Pondok pesantren selalu diberi pagar mengelilingi bangunan agar supaya santri tidak bisa keluar masuk dengan bebas dan tidak bisa berinteraksi dengan masyarakat umum, dengan tujuan agar supaya para santri tidak banyak berhubungan langsung dengan masyarakat dan lebih konsentrasi dengan kegiatannya. Akan tetapi pondok pesantren Ngalah yang diasuh oleh kiai Sholeh Bahrudin, tampil beda dengan umumnya pondok pesantren yang lain. Bangunan pondok pesantren Ngalah dibangun oleh masyarakat yang berdiri di tengah-tengah masyarakat dan membaaur dengan masyarakat, sehingga para santri bisa langsung berinteraksi dengan masyarakat setempat dan santri bisa mengetahui bagaimana kehidupan dimasyarakat yang sebenarnya. Hal ini merupakan pelajaran yang berharga bagi para santri ketika sudah pulang kerumah masing-masing. Selain itu agar supaya santri bisa mengaplikasikan apa yang ungkapan kiai Sholeh, “Dadi uwong kudu isok gumbul uwong” (jadi orang harus bisa bersosialisasi dengan orang lain),<sup>31</sup> seperti yang tertulis dalam kewajiban tarekat poin nomer lima yaitu selalu berbuat baik kepada siapapun.<sup>32</sup> Artinya orang itu tidak bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain.<sup>33</sup> Ungkapan ini sering kiai sampaikan kepada santrinya di sela-sela pengajian tafsir *Jalalain* setelah shalat ashar, pada waktu pengajian inilah kiai bisa bertatap muka dan bertemu langsung dengan semua santri, karena pengajian tafsir ini wajib diikuti oleh semua santri baik putra maupun putri.

Dampak budaya/kultur kepada kalangan santri, alumni dan masyarakat luas dalam bentuk ibadah. Semakin senangnya dan banyaknya jumlah *jamā'ah* yang mengikuti semua jenis kegiatan yang di adakan di dalam pondok pesantren dan di luar pondok pesantren. Sehingga hal ini sudah menjadi tradisi dan budaya bagi santri dan masyarakat sekitarnya. Adapun kegiatan yang berada di dalam pondok pesantren dan menjadi budaya pondok pesantren antara lain:

- a. *Senenan* (kegiatan rutinan shalat malam yang di adakan pada hari Senin malam Selasa). Rutinan ini adalah melaksanakan shalat isak lalu di teruskan dengan shalat-shalat sunnah secara berjama'ah, shalat-shalat yang dilaksanakan antara lain, shalat *Tabiyyat al-Masjid*, shalat *Li syuker al-wudlu'*, shalat *Taubat*, shalat *lidafi al-Bala'* dua kali, dan shalat *Hajat* kemudian di tutup dengan *Sujud al-Syukur*. Setelah selesai shalat kemudian membaca wiridan secukupnya dan diteruskan

<sup>30</sup> KBBI Online, 2010.

<sup>31</sup> Kiai Sholeh Bahrudin, 14 Mei 2018.

<sup>32</sup> Santri Ngalah, *Majmu' Pondok Pesantren Ngalah*, 89-90.

<sup>33</sup> Zainul Muttaqin, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, (Banten: Universitas Serang Raya, 2010), 22.

dengan pengajian (*tansiyah*) dan di akhiri dengan do'a bersama yang langsung di pimpin oleh KH. Sholeh Bahrudin. Kegiatan rutin *Senenan* ini dihadiri kurang lebih 2500-3000 *jamā'ah*. Mereka berdatangan dari berbagai daerah antara lain: Pasuruan, Malang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya dan sekitarnya. Rutinan ini selesai kira-kira pukul 20.30 malam. Setelah selesai rutinan biasanya kiai menyempatkan ramah-tamah dengan sebagian para *jamā'ah* dan biasanya juga sempat ngobrol-ngobrol dengan *jamā'ah* di serambi masjid. Di sisi lain, karena jumlah *jamā'ah* yang banyak, maka kiai juga melibatkan masyarakat sekitar yang dibantu oleh banser yang didamping oleh polsek dan koramil setempat untuk mengatur keamanan parkir dan lalu lintas di jalan raya. Adapun kegiatan ini sudah berlangsung semenjak berdirinya pondok pesantren hingga sekarang.

- b. *Selosoan/ kbusūsiyah* (kegiatan rutin yang diadakan setiap hari Selasa siang). Kegiatan ini diikuti oleh sebagian para santri, dewan guru, dan masyarakat umum, khususnya para pengikut *tarekat*. Rangkaian kegiatannya adalah melaksanakan shalat dhuhur berjāmā'ah kemudian di lanjutkan dengan shalat-shalat sunnah dengan berjāmā'ah. Sedangkan shalatnya sama dengan shalat yang di lakukan pada hari Senin malam, kemudian membaca wiridan tarekat bersama-sama dan dilanjutkan dengan *mauidhat al-khasanah* oleh KH. Sholeh Bahrudin dan di akhiri dengan pembacaan do'a. Rutinan *kbusūsiyah* ini sudah berlangsung semenjak awal pendirian pondok pesantren, yang awalnya hanya dihadiri oleh beberapa *jamā'ah* saja. Sedangkan sekarang *jamā'ahnya* sudah semakin bertambah banyak kurang lebih 750 *jamā'ah*.

Mayoritas pengikut *kbusūsiyah* ini adalah para bapak dan ibu yang umurnya sudah agak lanjut. Hampir setiap Selasa selalu ada yang mengikuti baiatan, maksudnya adalah *jamā'ah* yang baru ingin masuk *tarekat*. Biasanya pembaiatan ini di laksanakan setelah selesai membaca wiridan bersama (*tawajuban*). Sedangkan orang yang sudah dibaiat, maka dia mempunyai kewajiban wiridan yang sudah ditentukan oleh seorang *Murysid*.

- c. Shalat malam Jum'at (kegiatan ini diadakan setiap hari Kamis malam Jum'at jam 24.00). Kegiatan shalatnya sama dengan kegiatan *Senenan* dan *Selososan* akan tetapi ada penambahan yaitu shalat Istikharah dan shalat Tasybīh 4 rakaat dua salaman dan diteruskan dengan wiridan secukupnya. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat umum dan sebagian santri, kurang lebih sekitar 1500 *jamā'ah*. Setelah selesai kegiatan biasanya kiai menyempatkan untuk berbincang-bincang dengan beberapa *jamā'ah* sampai larut malam. Hal inilah yang sangat dirindukan oleh sebagian para *jamā'ah*, karena mereka bisa langsung bertatap muka dan berbincang-bincang dengan kiai. Pelaksanaannya bertempat di masjid utama pondok pesantren Ngalah (asrama A). Kegiatan rutin ini para *jamā'ahnya* mayoritas dari Pasuruan sendiri, ada beberapa yang dari

luar kota, seperti Malang, Mojokerto dan Sidoarjo, karena mengingat pelaksanaannya tengah malam.

- d. Shalat malam *Lailat al-Qadr*. Kegiatan ini di adakan setiap tahun sekali yaitu pada malam ganjil 10 hari terakhir bulan Ramadhan. Adapun kegiatannya mulai jam 12.00 malam sampai selesai, yaitu melakukan shalat sunnah bersama antara lain, shalat sunnah *Tahiyat al-masjid*, *lisyuker al-nudlu*, *Birr al wālidain*, *Tsubūt al-īmān*, *Lidaf'i al-balā'* dua kali, *Liqadhā'i al-Hājat* dua kali, *Tasybih* 4 rakaat dua salaman, *Lailat al-Qadr*, *Istikhārah*, terakhir *Sujūd al-syuker*, membaca wiridan secukupnya, dan di teruskan dengan ceramah singkat dari kiai Sholeh Bahruddin kurang lebih 15 menit dan di akhiri dengan do'a bersama sebagai penutupnya. Acara ini dihadiri kurang lebih 10.000 *jamā'ah* dari berbagai kota antara lain: Pasuruan, Malang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Gresik dan kota-kota yang lain. Pelaksanaannya diadakan di Masjid Aminah (Masjid kedua di pondok pesantren Ngalah) karena *jamā'ahnya* yang sangat banyak sehingga membutuhkan lokasi yang luas. Kegiatan salat malam ini diakhiri dengan do'a bersama.

Kegiatan yang dilakukan di luar pondok pesantren adalah pembacaan *Manāqib* dan *Dhiker al-ghāfilin* yang dilaksanakan setiap hari Ahad akhir bulan. 4 tahun belakangan kegiatan ini dilaksanakan 2 kali dalam satu bulan. Pada tahun 2018 kegiatannya dilakukan setiap hari Ahad, karena banyaknya permintaan dari masyarakat. Acara ini di hadiri kurang lebih 3000-3500 *jamā'ah*.

Rutinan *Manāqib dan Dhiker al-ghāfilin* ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah panitia tentukan yaitu 2 kali dalam satu bulan, sedangkan tempatnya berpindah-pindah dari beberapa kecamatan dan desa, antara lain kecamatan Purwosari, Purwodadi, Sukorejo, Wonorejo dan Tutur. Di sela-sela jadwal yang telah tersusun, banyak para *jamā'ah* yang ingin mengundang acara tersebut secara pribadi, sehingga rutinan ini dilaksanakan setiap hari Ahad. Jika rutinan ini atas permintaan pribadi, maka semua kebutuhan akomodasi ditanggung oleh pribadi juga, karena semua *jamā'ah* yang hadir akan diberi konsumsi makan dan minum.

## KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dampak kultur/budaya dari Konsep Amar Ma'rūf Nahi Munkar K.H. Sholeh Bahruddin adalah mampu membawa santri, alumni dan masyarakat sekitarnya untuk melakukan sebuah budaya ubudiyah yang dapat dilakukan secara bersama-sama dan istiqamah tanpa adanya paksaan, semua jenis kegiatan ubudiyah yang dilakukan adalah berdasarkan kesadaran mandiri dan dengan senang hati untuk melaksanakannya dengan harapan mendapatkan keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

**DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES**

- Abdurrahman al-Ammar, Ḥamid bin Nashir bin, Ḥaḳīqatu al-Amri bi al-Ma' rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar wa Arkānuhu wa Majālatuhu, (Dār-Isybiliya, th. 1420).
- al-Farra', Abū Ya'la Muhammad bin al-Ḥusaini, al-Ahkām al-Sulthāniyyah, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994).
- Aziz, Moh. ' Ali, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Prenadamedia, 2015).
- Catatan ini diambil dari sumber ceramah beliau pada waktu Napak Tilas dalam rangka Milad pondok pesantren Ngalah sabtu, 19 oktober 2013 di halaman p.p. Ngalah Sengonagung, Purwosari, Pasuruan.
- Dokumen Pondok Pesantren Ngalah, diambil 19 Nopember 2017.
- Kemenag. R.I., Al-Qur'an Tajwid dan Tarjamah, (Bandung: PT, Sygma Examedia Arkan Leema, 2010)), 170.
- Hamka, Buya, Tafsir Al-Azhār, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- Imam Abul Faraj Jamaluddin 'Abdurrahman bin 'Ali bin Muhammad al-Jauzi, Zād al-Masīr Fī 'Ilmi al-Tafsīr, (Dār al-Ibni Hazm, 1423 H).
- Iman Ibnu Athir, An-Nihāyah fī Gharībil Hadīth wa Athar, (Al-Maktabah Al-'Ilmiyah, tt).
- John W. Creswell, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- M. Anang Sholikhudin, Kiai Multikultural "K.H. Sholeh Bahruddin dan Implementasi Multi Kulturalisme dalam Sistem Pendidikan di Universitas Yudharta Pasuruan", (Disertasi: UINSA, Surabaya, 2017).
- Muhammad bin Sa'id bin Ruslan, Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah tahqīq Abū 'Abdillah, Al-Amr bi al-Ma' rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar, (Dār al-Islamiyyah, th. 1409 H).
- Muhtadin, Ahmad, S.Psi, Mutiara Nasihat Romo K.H. M. Sholeh Bahruddin untuk santri-santrinya, (Ngalah Pasuruan, 2000).
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilahi, Menejeman Dakwah, (Jakarta: Kencana Media Grup, cet, 1, th 2006).
- Muttaqin, Zainul, Sistem Sosial Budaya Indonesia, (Banten: Universitas Serang Raya, 2010).
- Nashir, Ḥamd bin, Ḥaḳīqat al-Amr bi al-Ma'rūf wa al-Nahy 'an al-Munkar.
- Ngalah, Santri, Majmū' Pondok Pesantren Ngalah, (PP Ngalah, Biro Pusat Pendidikan, edisi revisi, 2006).
- Nurjannah, Radikal vs Moderat Atas Nama Dakwah Amar Ma' rūf Nahi Munkar dan jihād, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013).
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga (Jakarta: Gramedia, 2003)
- Qadir Jawaz, Yazīd bin Abdul, Amar Ma' rūf Nahi Munkar Menurut Ahl al-Sunnah wa al-Jamā' ah, (Bogor: Pustaka At-Taqwa, 2013).
- Quthb, Sayyid, Tafsir Fī Zhilālil al-Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2001).
- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Iqtidhā-ush Shirāthil Mustaqīm, tahqīq dan ta'liq Dr. Nashir bin 'Abdul Karim al-'Aql, (Darul 'Ashimah, 1419 H).
- Zaidan, 'Abdul Karim, Ushul al-Dakwah, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1993).